

**Analisis usaha peternakan ayam broiler Pola kemitraan dan pola mandiri
(Studi kasus: Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang)**

*(Business Analysis of Broiler Farming in Individual and Partnership Pattern
(Case Study: District in Taebenu- Kupang Regency))*

Margaretha K. Niron, Arnoldus Keban, Solvi M. Makandolu

Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana
Jln. Adisucipto Kampus Baru Penfui, Kupang 85001;
Email : aurelya_nindya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan peternak dan kelayakan usaha ternak ayam broiler pola usaha mitra dan mandiri di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Obyek penelitian adalah peternak ayam broiler pola mitra dan pola mandiri yang diklasifikasi dalam 3 skala usaha yakni Skala I: <500 ekor/periode; Skala II: 500-1000 ekor/periode dan Skala III: > 1000 ekor/periode. Pengambilan data dilakukan secara sensus pada 16 peternak pola mitra dan 6 peternak pola mandiri. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan analisis finansial dengan menggunakan kriteria investasi yaitu NPV, Net B/C, IRR dan analisis sensitivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima dari usaha ternak ayam broiler pola mitra berturut-turut adalah Rp 4.091.416,67 untuk skala I; Rp 8.362.454 untuk skala II dan Rp 16.761.064 untuk skala III. Selanjutnya pada pola mandiri besarnya pendapatan yang diperoleh adalah: Rp 5.078.500 untuk skala I; Rp 9.289.650 untuk skala II dan Rp 20.389.600 untuk skala III. Hasil analisis perbandingan menunjukkan bahwa usaha ternak ayam broiler pola mandiri lebih menguntungkan dibandingkan dengan pola mitra. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa pada pola mitra dan pola mandiri untuk Skala II dan III diperoleh $NPV > 0$; Nilai $Net\ B/C > 1$ dan IRR lebih besar dari social discount factor 12%. Tetapi pada Skala I yang tidak layak secara finansial. Hasil analisis sensitivitas dengan menggunakan switching value menunjukkan bahwa usaha ternak ayam broiler sangat sensitif terhadap kenaikan harga input doc sebesar 10% dan penurunan harga output 5%.

Kata kunci: usaha broiler, pendapatan, mitra, mandiri, finansial, sensitivitas

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the income of broiler farmer of both partnership and individual patterns in the District of Taebenu, Kupang Regency. The method used was a survey method. The research object is broiler farmers in both partnership and individual patterns. Each pattern was classified into three scale of business. Data were collected by census at 16 farmers from partnership pattern and 6 farmale I: <500 birds / period; scale II: 500-1000 birds/period and scale III:>1000 birds / period involved in individual patterns. Data were analyzed using income analysis and financial analysis using investment criteria: NPV, Net B/C, IRR and sensitivity analysis. The results of the research showed that the average income earned from partnership pattern were: Rp 4.091.416,67 for scale I; Rp 8.362.454 for scale II and Rp 16.761.064 for scale III. individual pattern income were: Rp 5.078.500 for scale I; Rp 9.289.650 for scale II and Rp 20.389.600 for scale III. The results of comparative analysis showed that broiler chicken farming practiced in individual scale is more profitable compared to patternship pattern. Results of financial analysis indicated that in partnership and individual pattern, for the scale of II and III where $NPV > 0$; $Net\ B / C > 1$ and IRR greater than social discount rate. It was found that only scale I that was not financially feasible. Result of sensitivity analysis using switching value indicates that broiler chicken farm is very sensitive due to price increased of DOC up to 10% and declining of output price of 5%.

Keywords: broiler farming, income, partnership, individual, financial, sencitivity.

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sub sektor pertanian yang strategis serta penting dalam bidang perekonomian dan pengembangan sumberdaya manusia, untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Peranan ini berkaitan dengan fungsi usaha peternakan sebagai penyedia protein hewani dan sumber pendapatan, serta menambah devisa dan memperluas lapangan kerja.

Laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi menyebabkan kebutuhan akan pangan semakin meningkat sehingga masalah pangan selalu lebih mendesak dan lebih utama disamping kebutuhan yang lain. Masalah pemenuhan gizi sampai saat ini masih menjadi suatu masalah yang belum sepenuhnya dapat terpecahkan apalagi di daerah pedesaan. Hal ini akan terlihat jelas karena kondisi ekonomi di pedesaan masih relatif rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka usaha peternakan khususnya (ayam *broiler*) menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah dalam mengatasi kekurangan gizi, terutama protein hewani. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa ayam *broiler* memiliki pertumbuhan relatif cepat sehingga cepat pula dapat diambil hasilnya, dan pada akhirnya kebutuhan protein hewani dapat terpenuhi.

Azizah dkk (2003) menyatakan bahwa usaha peternakan ayam *broiler* merupakan salah satu usaha yang berpotensi menghasilkan daging dan meningkatkan konsumsi protein bagi masyarakat. Ayam pedaging merupakan ayam yang tumbuh dengan cepat dan dapat dipanen dalam waktu yang singkat. Keunggulan genetik yang dimiliki ayam pedaging dan pemberian pakan yang baik mampu menampilkan performa produksi yang optimal.

Usaha peternakan ayam *broiler* di Kabupaten Kupang (khususnya di Kecamatan Taebenu) terus mengalami perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah populasi ternak ayam *broiler* yang meningkat setiap tahun. Jumlah populasi ternak ayam *broiler* meningkat dari 37.000 ekor pada tahun 2012, menjadi 45.100 ekor pada tahun 2013 dan 54.800 ekor pada tahun 2014

(Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang dalam Angka 2015).

Sistem peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang dilakukan dengan dua pola usaha yakni pola kemitraan dan pola mandiri. Priyadi (2004) menyatakan bahwa dalam menjalankan usaha ayam *broiler* terdapat dua jenis pengelolaan yaitu dengan pola kemitraan dan mandiri (peternak mandiri).

Menurut pendapat Thamrin dkk (2006) keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* baik itu pola kemitraan maupun pola mandiri akan sangat ditentukan oleh gambaran finansial usaha, sebab kemampuan suatu usaha peternakan dalam mengembangkan modal, terukur dalam parameter investasi seperti kemampuan mengembangkan modal awal lebih besar dari pada bunga bank, keuntungan usaha pada tahun-tahun mendatang dan lain sebagainya. Dengan kata lain, usaha peternakan dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat diputuskan layak secara finansial.

Pola usaha peternakan ayam *broiler* yang dijalankan, baik pola kemitraan maupun pola mandiri berbeda dari segi modal maupun keuntungan. Peternak pada pola mandiri maupun pengusaha sebagai pemilik modal pada pola kemitraan usaha peternakan ayam *broiler*, berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh keuntungan yang maksimum dari faktor-faktor produksi yang dikorbankan. Keinginan peternak maupun pengusaha ternak ayam *broiler* yang ada di Kecamatan Taebenu, untuk memperoleh keuntungan yang maksimum sering terkendala. Kendala tersebut dapat berupa: ketersediaan dan harga DOC yang berfluktuasi, tata laksana pemeliharaan dan penggunaan obat-obatan yang berlebihan, sehingga berdampak pada usaha peternakan yang dijalankan. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu analisis dari usaha peternakan ayam *broiler* menyangkut analisis pendapatan, analisis kelayakan yang baik dan terencana serta uji sensitivitas.

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Contoh

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, penentuan Desa Contoh dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa desa-desa tersebut memiliki usaha peternakan ayam *broiler*.

Menurut Achmad, dkk (2013), penelitian ini menggunakan metode sensus yang

mengharuskan setiap populasi harus diteliti dari segala aspeknya. Peternak responden baik pola mitra maupun mandiri dikenai sebagai objek penelitian karena total peternak pola usaha mitrahanya 16 Kepala Keluarga (KK) dan total peternak pola usaha mandiri sebanyak 6 KK.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Observasi dan 2) Wawancara langsung (Ratnasari dkk, 2015).

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden yang terlibat dalam penelitian.
- Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku statistik dan berbagai sumber kepustakaan serta instansi-instansi yang terkait dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan (1) dilakukan analisis *input-output* yaitu untuk mengetahui seberapa besar pendapatan dari usaha ternak ayam *broiler* yang

Untuk mengetahui nilai dari s maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = s_{gabungan} = se = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

dimana s_1^2 dan s_2^2 adalah ragam dari masing-masing sampel yang dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$s_1^2 = \frac{1}{n_1 - 1} \left(\sum x_1^2 - \frac{(\sum x_1)^2}{n_1} \right) \text{ dan } s_2^2 = \frac{1}{n_2 - 1} \left(\sum x_2^2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n_2} \right)$$

Keterangan:

- \bar{x}_1 dan \bar{x}_2 = Nilai rata-rata pendapatan dari masing-masing sampel 1 (pola kemitraan) dan 2 (pola mandiri).
 n_1 dan n_2 = Jumlah masing-masing sampel 1 (pola kemitraan) dan 2 (pola mandiri).
 s_1^2 dan s_2^2 = Ragam dari masing-masing sampel 1 (pola kemitraan) dan 2 (pola mandiri).
 $\sum x_1$ dan $\sum x_2$ = Total pendapatan rata-rata sampel 1 (pola kemitraan) dan 2 (pola mandiri).

Untuk menjawab tujuan (2) dilakukan analisis investasi dengan menggunakan petunjuk Choliq, dkk. (1993). Analisis ini digunakan untuk menjawab Hipotesis 2, dengan kriteria investasi sebagai berikut:

1. Net Present Value (NPV)

NPV dihitung berdasarkan selisih antara total nilai penerimaan sekarang dengan total nilai biaya sekarang dimana rumusan matematisnya diformulasikan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t}$$

Hipotesisnya yaitu:

H: $NPV < 0$; artinya usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan

H₁: $NPV > 0$; artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan

dimana:

- B_t = *Benefit* pada tahun ke- t
 C_t = Biaya pada tahun ke- t
 n = Lama proyek (tahun)
 i = Tingkat suku bunga atau *Interest Rate*
 t = Jumlah tahun atau umur ekonomis dari proyek

Jika $NPV \geq 0$ usaha tersebut layak untuk diusahakan $NPV < 0$ usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

dijalankan. Analisis tersebut dilakukan sesuai petunjuk Soekartawi (2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = PT - BT$$

dimana: Pd = Pendapatan usaha ternak ayam *broiler*

PT = Penerimaan total dari usaha ayam *broiler*

BT = Biaya total usaha ayam *broiler*

Selanjutnya, untuk menguji kesamaan atau perbedaan dua nilai rata-rata maka digunakan uji-t dengan asumsi bahwa distribusi dari setiap peubah adalah normal dengan ragam yang sama ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma^2$) (Amareko, 2010).

$$U_{jistik: t} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

2. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan total biaya dengan total penerimaan, yang secara matematis diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t}}$$

dimana:

- B_t = *Benefit* pada tahun ke- t
 C_t = Biaya pada tahun ke- t
 n = Lama proyek
 i = Tingkat suku bunga atau *interest rate*
 t = Jumlah tahun atau umur ekonomis dari proyek
 Jika, $\text{Net B/C} \geq 1$ usaha tersebut layak untuk dilanjutkan
 $\text{Net B/C} < 1$ usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan

3. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari proyek setiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. Cara menghitung IRR adalah sebagai berikut:

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{\text{NPV}^+(i_2 - i_1)}{\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2}$$

dimana:

- i = Tingkat suku bunga atau *interest rate*
 NPV^+ = NPV positif
 NPV^- = NPV negatif
 i_1 = Tingkat suku bunga yang digunakan untuk membuat NPV positif
 i_2 = Tingkat suku bunga yang digunakan untuk membuat NPV negatif
 Jika, $\text{IRR} \geq$ "Social discount rate" usaha tersebut layak
 $\text{IRR} <$ "Social discount rate" usaha tersebut tidak layak.

Untuk menjawab tujuan (3) dilakukan analisis *sensitivitas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala Usaha Ternak

Tabel 5. Sebaran Peternak Pola Mitra dan Pola Mandiri Berdasarkan Skala Usaha

Skala Usaha (Ekor)	Pola Usaha			
	Mitra		Mandiri	
	Jlh Peternak	Persentase (100%)	Jlh Peternak	Persentase (100%)
< 500	2	12,5	2	33,33
500 – 1000	8	50,0	2	33,33
>1.000	6	37,5	2	33,33
Jumlah	16	100	6	100

Sumber: Data Primer (2016)

Skala usaha ternak ayam *broiler* pola mitra dan pola mandiri dibagi menjadi skala kecil, sedang dan besar. Usaha ternak skala kecil jika jumlah ternak ayam yang dipelihara kurang dari 500 ekor, skala sedang jika jumlah ternak yang dipelihara antara 500–1.000 ekor, dan skala besar dengan jumlah ternak ayam *broiler* yang dipelihara lebih dari 1.000 ekor. Sebaran responden peternak

mitra maupun mandiri berdasarkan jumlah skala usaha.

Penetapan Harga Saprotrak dan Hasil Panen

Penetapan sistem harga saprotrak seperti pakan, DOC, OVK dan pembelian harga ayam hasil panen, inti memperhatikan harga pasar yang berlaku, dimaksudkan untuk menghindari terjadinya perbedaan yang cukup jauh dengan

harga pasar dan harga itu harus disepakati oleh peternak plasma.

Pola Pengaturan Produksi

Berdasarkan hasil penelitian, siklus produksi yang umum dilaksanakan oleh peternak plasma adalah 6 kali panen dalam satu tahun. Hal ini merupakan siklus standar dengan waktu pemeliharaan selama 35 hari dan waktu istirahat kandang selama \pm 1 minggu. Pemanenan hasil produksi dilakukan dengan melihat kondisi pasar yaitu jumlah permintaan dan harga pasar yang berlaku.

Pengawasan dan Pembinaan

Pengawasan dan pembinaan berasal dari pihak inti, yaitu TS (*technical service*) datang secara berkala untuk memeriksa kesehatan ayam *broiler*. Berdasarkan hasil penelitian, pada awal produksi ayam dikandang yaitu satu minggu pertama sejak ayam diturunkan, TS melakukan pengawasan kepada peternak hampir setiap hari. TS selalu melakukan pengawasan dan membantu peternak ketika pemberian vaksin dan obat-obatan. Seminggu sebelum ayam dipanen, TS melakukan pengawasan setiap hari untuk membantu peternak dalam menjaga kondisi ayam supaya terhindar dari penyakit dan kematian.

Bonus dan Sanksi

Hasil penelitian di Kecamatan Taebenu menunjukkan bahwa bentuk sanksi yaitu dapat berupa teguran secara lisan, penundaan waktu panen, penundaan penempatan DOC untuk periode berikutnya atau pencabutan keanggotaan sebagai peternak plasma. Jika peternak mengalami kegagalan dalam budidaya sebanyak tiga kali berturut-turut, namun apabila terjadi kegagalan panen yang relatif tidak fatal, perusahaan inti pada umumnya akan tetap memberikan kesempatan untuk memperpanjang produksi pada periode berikutnya dengan bimbingan dan pengontrolan yang lebih serius.

Pola Mandiri

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang peternak ayam *broiler* pola mandiri dimana semua sapronak, pembudidayaan dan pemasaran hasil produk dilakukan oleh peternak itu sendiri. Peternak pola mandiri menyiapkan biaya investasi seperti biaya kandang dan peralatan serta biaya produksi seperti penyediaan DOC, pakan, kesehatan serta biaya produksi lainnya ditanggung oleh peternak ayam *broiler*.

Input Produksi pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Mitra dan Pola Mandiri (Bangunan Kandang, Tempat Pakan dan Tempat Minum, Alat Pemanas, Bibit Ayam (DOC), Pakan, Kesehatan, Tenaga Kerja, Overhead Cost)

Bangunan Kandang

Berdasarkan hasil penelitian, peternak mitra sebagian besar menggunakan kandang sistem panggung, dengan kaki penyangga terbuat dari kayu. Atap terbuat dari seng, alas kandang dan dinding kandang terbuat dari bambu, kemudian dilapisi kardus dan juga sekam. Kapasitas DOC yang dipelihara oleh peternak dibagi ke dalam tiga skala, yakni skala kecil untuk DOC < 500 ekor, skala menengah 500–1.000 ekor dan skala besar lebih dari 1.000 ekor per periodenya.

Peternak mandiri menggunakan kandang sistem *litter*, beratap seng dan hanya ada satu peternak yang menggunakan daun kelapa sebagai atap, yaitu peternak dengan skala pemeliharaan < 500 ekor.

Tempat Pakan dan Tempat Minum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat pakan yang digunakan peternak ayam *broiler* pola mitra dan mandiri berbentuk *round feeder* yang terbuat dari bahan plastik. Ada juga tempat pakan yang digunakan pada pola mandiri yang digunakan terbuat dari bambu. Peternak menjelaskan bahwa tujuan menggunakan tempat pakan tersebut untuk melengkapi kekurangan tempat pakan dan juga untuk menghemat biaya pengadaan tempat pakan.

Alat Pemanas

Alat pemanas yang digunakan oleh peternak mitra maupun mandiri adalah bola lampu. Suhu pemanas yang dianjurkan oleh pihak inti adalah 32–40,5°C. Cara menilai suhu pemanas adalah dengan memperhatikan tingkah laku ayam. Apabila suhu pemanas terlalu panas maka ayam akan menjauhi pemanas dengan keadaan sayap menggelantung, dan tidak banyak beraktifitas. Apabila suhu kandang terlalu dingin maka ayam akan berkumpul di bawah pemanas/membuat grup dan sangat ribut. Kondisi yang ideal adalah apabila ayam menyebar dengan merata, dan melakukan aktifitas yang bervariasi (makan, minum, istirahat, interaksi) serta bersuara pelan.

Bibit Ayam (DOC)

Berdasarkan hasil penelitian, DOC yang digunakan pada pola mandiri dibeli dari beberapa toko peternakan yang ada di sekitar Kota Kupang. Dalam proses pengadaan DOC khususnya pola mandiri sering ditemui berbagai persoalan berupa harga DOC yang berfluktuasi serta kehabisan stok

DOC yang pada akhirnya menunda proses budidaya. Pengadaan DOC pola mitra dipasok dari PT Malindo, Charoen Phokphan dan Japfa. DOC didatangkan oleh pihak inti dari pabrik pemasok.

DOC pola mandiri didatangkan langsung dari pihak pabrik dan peternak akan membayar biaya transportasi. Biaya transportasi biasanya dimulai dari harga Rp 100.000–Rp 300.000. Proses transportasi DOC pada pola mitra dilakukan dengan menggunakan truk khusus pengangkut DOC yang disertai dengan blower untuk mengontrol suhu DOC. Berat awal DOC pola mandiri dan mitra berkisar 37 sampai 42 gram.

Pakan

Berdasarkan hasil penelitian, pakan yang digunakan oleh peternak pola mandiri yaitu pakan starter dan juga finisher. Berbeda dengan pakan yang digunakan pada usaha ayam *broiler* pola mitra, dimana jenis pakan yang digunakan adalah jenis pakan *starter*.

Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, penyakit yang sering menyerang ternak ayam *broiler* ialah kepala

bengkak, ngorok, mata buta dan berak kapur. Vitamin dan obat-obatan yang biasanya diberikan peternak ialah Vita Chick, Vita Stress, Neobro, Trimisin dan Therapi. Ada juga peternak yang menggunakan obat tradisional yang berasal dari hasil adonan antara daun damar dan bawang putih dari hasil proses perebusan dan di berikan pada ternak dengan cara di minumkan.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam pemeliharaan ayam broiler dapat berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Pada usaha ayam broiler pola mitra, tenaga kerja yang digunakan ada yang berasal dari dalam keluarga dan ada juga yang berasal dari luar keluarga; sedangkan pola mandiri tenaga kerja berasal dari dalam keluarga.

Overhead Cost

Overhead cost yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya untuk sterilisasi kandang, pembelian air, listrik dan transportasi dan juga biaya yang tidak diperhitungkan selama proses pemeliharaan ternak, tetapi pada suatu waktu harus dikorbankan.

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan (Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam Broiler, Penerimaan Usaha Ternak, Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler)

Tabel 6. Komponen Biaya Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Pola Mitra dan Mandiri/periode

Uraian	Pola Mitra			Pola Mandiri		
	Skala Usaha (Ekor)			Skala Usaha (Ekor)		
	<500	500 – 1.000	>1.000	<500	500 – 1.000	>1.000
Biaya Tetap						
Penyusutan Kandang	51.666,67	70.000	142.222,22	52.000	100.000	130.000
Penyusutan Peralatan	3.166,67	6.083	23.889	2.000	3.600	6.400
Total Biaya Tetap	54.833,33	76.083	166.111	54.000	103.600	136.400
Biaya Variabel						
DOC	2.840.000	5.688.750	10.373.333,33	2.250.000	5.250.000	10.500.000
Pakan	7.455.000	15.743.125	29.543.333,33	5.525.000	14.417.500	28.635.000
Litter	45.000	65.375	135.000,00	32.500	52.500	140.000
Kesehatan	100.000	205.625	245.000,00	87.500	150.000	350.000
Listrik	75.000	125.000	166.666,67	60.000	100.000	200.000
Tenaga Kerja	-	400.00	733.333,33	-	-	-
Transportasi	125.000	196.875	216.666,67	100.000	125.000	275.000
Biaya Lain-lain	175.000	335.000	458.333,33	150.000	275.000	400.000
Total Biaya Variabel	10.815.000	22.759.750	41.871.666,66	8.205.000	20.370.000	40.500.000
Total Biaya	10.869.833,33	22.835.833,33	42.037.778	8.259.000	20.473.600	40.636.400

Sumber: Data Primer diolah, 2016 (diolah)

Tabel 7. Penerimaan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Mitra dan Mandiri

Keterangan	Pola Mitra		Pola Mandiri			
	Skala Usaha (Ekor)		Skala Usaha (Ekor)			
	<500	500 – 1.000	>1.000	<500	500 – 1.000	>1.000
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan						
Penjualan ternak ayam	16.100.000	33.010.600	66.435.700,00	13.230.000	29.526.000	60.615.000
Penjualan feses	55.000,00	54.625,00	69.166.67	62.500	112.500	175.000
Penjualan kardus	3.250.00	5.387,50	14.083.33	-	6.250	11.000
Penjualan karung	63.000	125.875	235.000,00	45.000	118.500	234.000
Total	16.221.25	33.196.487,50	66.753.950,00	13.337.500	29.763.25	61.035.000

Sumber: Data primer, 2016 (diolah)

Tabel 8. Pendapatan yang Diterima Peternak Mitra

Komponen	Skala Usaha (ekor)		
	< 500 Nilai (Rp)	500 – 1.000 Nilai (Rp)	>1.000 Nilai (Rp)
a. Hasil Panen	16.100.000	33.010.600	66.435.700
b. Total Biaya Variabel	10.815.000	22.759.750	41.871.666,67
c. Pendapatan (a – b)	5.285.000	10.250.850	24.564.033,33
d. Hasil panen Peternak Mitra (25% dari (a))	4.025.000	8.252.650	16.608.925
e. Feses	55.000	54.625	69.166,67
f. Karung	63.000	125.875	235.000
g. Kardus	3.250	5.387,50	14.083,33
h. Penerimaan peternak mitra (d + e + f + g)	4.146.250	8.438.537,50	16.927.175
i. Total biaya tetap	54.833,33	76.083	161.111
j. Pendapatan peternak mitra (h – i)	4.091.416,67	8.362.454	16.761.064

Sumber: Data Primer, (diolah)

Tabel 9. Pendapatan yang Diterima Peternak Mandiri

Komponen	Skala usaha (ekor)		
	< 500 Nilai (Rp)	500 – 1.000 Nilai (Rp)	>1.000 Nilai (Rp)
a. Total biaya variabel	8.205.000	20.370.000	40.310.000
b. Total biaya tetap	54.000	103.600	136.400
c. Total biaya	8.259.000	20.266.400	40.500.000
d. Penjualan ayam	13.230.000	29.526.000	60.615.000
e. Penjualan kotoran ayam	62.500	112.500	175.000
f. Penjualan karung	45.000	118.500	234.000
g. Penjualan kardus	0	6.250	11.000
h. Penerimaan peternak mandiri (d+e+f+g)	13.337.500	29.763.250	61.035.000
i. Pendapatan peternak mandiri (d–c)	5.078.500	9.289.650	20.389.600

Sumber: Data Primer, (diolah)

Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam Broiler

Berdasarkan Tabel 6, biaya tetap pada pola mitra dan mandiri terdiri dari biaya penyusutan kandang dan peralatan. Biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ayam *broiler* pola mitra skala 500–1.000 ekor, dan skala >1.000 ekor, lebih tinggi dari pada peternak skala < 500 ekor, demikian pula dengan usaha ayam *broiler* pola mandiri. Semakin besar skala usaha, maka akan semakin membutuhkan banyak bahan baku pembuatan dan semakin besar pula biaya untuk perbaikan. Namun pada perhitungan biaya penyusutan kandang sangat tergantung pada jenis kandang dan daya tahan kandang yang dimiliki

peternak. Tingginya biaya tetap yang dikeluarkan peternak mitra, diakibatkan karena biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan kandang dan peralatan cukup besar disesuaikan dengan tuntutan peternak inti, sementara pada usaha pola mandiri peternak bebas menentukan kandang jenis apa dan peralatan apa saja yang perlu diadakan.

Biaya penyusutan kandang usaha ayam *broiler* pola mitra pada skala usaha <500 ekor senilai Rp 51.666,67; pada skala usaha 500–1.000 ekor senilai Rp 70.000, dan pada skala usaha > 1.000 ekor senilai Rp 142.222,22, sedangkan untuk usaha ayam *broiler* pola mandiri mengeluarkan biaya penyusutan kandang pada skala usaha <500

ekor senilai Rp52.000, pada skala usaha 500-1.000 ekor senilai Rp 100.000, dan pada skala usaha > 1.000 ekor mengeluarkan biaya penyusutan kandang senilai Rp 130.000

Biaya penyusutan peralatan pada peternak pola mitra skala usaha <500 ekor senilai Rp 3.166,67; skala usaha 500–1.000 ekor senilai Rp 6.083 dan pada skala usaha >1000 ekor senilai Rp23.889; sedangkan biaya penyusutan peralatan pada peternak pola mandiri skala usaha <500 ekor senilai Rp2.000, skala usaha 500–1000 ekor senilai Rp 3.600 dan pada skala usaha >1000 ekor senilai Rp6.400.

Total biaya tetap usaha ayam *broiler* pola mitra untuk tiap skala usaha berturut-turut adalah senilai Rp54.833,33, Rp100.416,67, dan Rp261.666,67; sedangkan total biaya tetap ayam *broiler* pola mandiri untuk tiap skala usaha berturut-turut adalah senilai Rp54.000, Rp 103.600 dan Rp136.400. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa total biaya tetap terbesar diperoleh pada skala usaha >1.000 ekor dan total biaya tetap terendah ada pada skala usaha < 500 ekor.

Biaya pengadaan DOC peternak mitra skala <500 ekor, skala 500–1000 ekor dan skala >1000 ekor berturut-turut adalah senilai Rp 2.840.000; Rp 5.688.750 dan Rp 10.373.333,33; sedangkan biaya pengadaan DOC peternak mandiri skala <500 ekor, skala 500-1000 ekor dan >1000 ekor adalah senilai Rp 2.250.000, Rp 5.250.000 dan Rp 10.500.000. Dari hasil yang diperoleh, diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan DOC skala usaha mandiri dan mitra berbeda.

Rata-rata biaya pakan pola mitra skala usaha <500 ekor senilai Rp 7.455.000; skala 500–1.000 ekor senilai Rp 15.743.125 dan skala usaha >1.000 ekor senilai Rp 29.543.333,33; sedangkan rata-rata biaya pakan pola mandiri skala <500 ekor senilai Rp 5.525.000; skala usaha 500–1.000 ekor senilai Rp 14.417.500, dan pada skala usaha >1.000 ekor senilai Rp 28.635.000. Berdasarkan rata-rata biaya pakan tersebut, dapat dilihat bahwa biaya pakan yang paling tinggi adalah yang bermitra dengan perusahaan. Semakin besar skalanya, maka biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakan juga akan semakin besar. Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha ternak. Tingginya biaya pakan pada pola mitra disebabkan karena jumlah pemakaian dalam setiap periode banyak dibanding dengan usaha pola mandiri, meskipun skala pemeliharaannya relatif sama.

Biaya *litter* pola mitra untuk setiap skala usaha yaitu Rp 45.000, Rp 65.375,00 dan Rp 135.000,00; sedangkan biaya *litter* pola mandiri untuk setiap skala usaha sebesar Rp 32.500, Rp 52.500 dan Rp 140.000. Biaya *litter* pola mitra

lebih besar dibandingkan dengan pola mandiri karena pola mitra, *litter* yang digunakan secara rutin diganti. Penggantian *litter* dalam satu periode pemeliharaan bisa mencapai ± 6 kali sementara pada pola mandiri umumnya *litter* yang digunakan dari awal pemeliharaan dipakai terus hingga ternak dijual.

Pemeliharaan ayam *broiler* membutuhkan biaya kesehatan. Biaya tersebut digunakan untuk membeli obat-obatan, vitamin serta vaksin. Biaya kesehatan untuk setiap skala usaha polamitrasedbesar Rp 100.000, Rp 205.625 dan Rp 245.000; sedangkan biaya kesehatan pada usaha mandiri setiap skala usaha sebesar Rp87.500, Rp 150.000 dan Rp 200.000. Biaya kesehatan yang tertinggi diperoleh dari usaha pola mitra. Hal ini disebabkan yang bermitra dengan perusahaan menggunakan lebih banyak obat-obatan dan juga vaksin serta vitamin dibanding dengan usaha mandiri.

Listrik sebagai penerang sangat dibutuhkan oleh ternak ayam *broiler* demi menunjang proses pertumbuhan dan kegiatannya sehari-hari, sehingga baik pola mitra maupun mandiri mutlak memerlukan listrik. Biaya listrik yang dikeluarkan pada usaha ayam *broiler* pola mitra untuk setiap skala usaha <500 ekor, 500–1000 ekor dan >1000 ekor adalah berturut-turut senilai Rp 75.000, Rp 125.000 dan Rp 166.666,67; sedangkan biaya listrik pada usaha ayam *broiler* pola mandiri untuk setiap skala usaha adalah senilai Rp 60.000, Rp 100.000 dan Rp 200.000. Biaya listrik terbesar diperoleh pada pola mitra. Hal ini dikarenakan intensitas penerangan pada pola mitra lebih tinggi dibandingkan dengan pola mandiri.

Tenaga kerja dalam pemeliharaan ayam *broiler* dapat berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Hasil penelitian yang diperoleh, memperlihatkan bahwa pada pola usaha mandiri tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja karena, kegiatan pemeliharaan ayam *broiler* semuanya dilakukan oleh tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Berbeda dengan pola mitra, pada skala usaha <500 ekor semua kegiatan pemeliharaan dilakukan sendiri oleh peternak mitra, sementara pada skala usaha 500–1.000 ekor dan > 1.000 ekor, dibutuhkan tenaga kerja dan tenaga kerja yang digunakan berasal dari luar keluarga. Biaya tenaga kerja tertinggi dikeluarkan pada pola mitra skala > 1.000 ekor sebesar Rp 733.333,33. Mengingat sistem mitra yang digunakan adalah kontrak maka biaya tenaga kerja dibebankan kepada pihak inti. Perhitungan upah tenaga kerjanya didasarkan pada jumlah ayam yang dipelihara dikalikan dengan Rp 500/ekor dengan mengabaikan angka mortalitas.

Biaya lain-lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya untuk sterilisasi

kandang, pembelian air dan juga biaya yang tidak diperhitungkan selama proses pemeliharaan ternak, tetapi pada suatu waktu harus dikorbankan. Biaya lain-lain yang tertinggi dikeluarkan pada usaha mitra untuk semua skala usaha dengan nilai tertinggi pada skala pemeliharaan >1.000 ekor sebesar Rp 458.333,33 dan terendah Rp 150.000 skala pemeliharaan <500 ekor pola mandiri.

Dari hasil tersebut, diperoleh bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan dari kedua pola usaha tersebut ialah pola mitra, dimana peternak yang bermitra (plasma) tidak mengetahui harga sebenarnya dari pembelian sapronak yang dilakukan oleh pihak perusahaan (inti) sehingga pada pembagian hasil antara inti dan plasma yaitu 75%:25%, dimana peternak memperoleh pendapatan yang sangat kecil yang terjadi akibat adanya manipulasi biaya yang dilakukan oleh pihak inti. Sedangkan komponen biaya variabel terbesar yang dikeluarkan dari kedua pola usaha tersebut baik pola mitra maupun pola mandiri ialah biaya pakan dan juga pengadaan DOC. Jumlah biaya akan semakin besar seiring dengan bertambahnya populasi ayam yang dibudidayakan.

Penerimaan Usaha Ternak

Tabel 7 menunjukkan dari kedua pola usaha dan semua skala usaha, total penerimaan terbesar yaitu Rp 66.753.950 diperoleh pada usaha pola mitra skala usaha >1.000 ekor, yang diterima dari hasil penjualan ayam sebesar Rp 66.435.700; hasil penjualan kotoran ayam Rp 69.166,67; hasil penjualan kardus Rp 14.083,33 dan hasil penjualan karung Rp 235.000.

Total penerimaan terkecil senilai Rp 13.337.500 diperoleh pada pola mandiri dengan skala usaha <500 ekor, yang diterima dari hasil penjualan ayam sebesar Rp 13.230.000, hasil penjualan kotoran ternak Rp 62.500 dan hasil hasil penjualan karung Rp 45.000. Tingginya penerimaan yang diperoleh pada usaha ternak ayam broiler pola mitra disebabkan adanya perbedaan harga jual ternak dengan pola mandiri. Harga jual ternak ayam hasil panen usaha pola mitra ditentukan berdasarkan bobot badan, harga per kg bobot hidup sebesar Rp 26.000–Rp 29.000. Berbeda dengan pola mandiri, harga jual ternak pola mandiri ditentukan oleh pihak peternak. Harga yang ditentukan berkisar antara Rp 40.000–45.000/ekor, sehingga ada kemungkinan ternak dengan bobot badan tinggi tetap dihargai Rp 40.000 - Rp 45.000/ekor.

Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler

Pendapatan yaitu selisih antara total penerimaan dengan total biaya (Jaelani dkk, 2013). Pada usaha peternakan ayam broiler dalam penelitian ini, besarnya pendapatan yang di peroleh

peternak yang bermitra (plasma) tiap skala berturut-turut ialah Rp 3.597.916,67; Rp 8.338.120,83 dan 16.665.508,33 yang diperoleh dari hasil pembagian hasil antara inti dan plasma dengan perbandingan 75% : 25% ditambah hasil penjualan lain-lain seperti feses, karung dan kardus, sedangkan pendapatan usaha ternak ayam broiler pola mandiri dapat di lihat pada Tabel 9.

Hasil analisis pada Tabel 8 dan 9 menunjukkan bahwa pendapatan terbesar untuk kedua pola usaha dan pada berbagai skala usaha diperoleh peternak mandiri. Pendapatan peternak mandiri skala usaha <500 ekor sebesar Rp 5.078.500 lebih tinggi dari pendapatan peternak plasma yaitu sebesar Rp 4.091.416,67. Skala usaha 500–1.000 ekor peternak mandiri memperoleh pendapatan Rp 9.289.650, sedangkan peternak mitra memperoleh pendapatan sebesar Rp 8.362.454. Pada skala usaha >1.000 ekor pendapatan peternakan mandiri sebesar Rp 20.861.400, sedangkan pendapatan peternak mitra lebih kecil yaitu senilai Rp 16.761.064.

Berdasarkan Tabel 8 dan 9, pendapatan peternak mitra skala <500 dan skala 500–1000, menunjukkan bahwa usaha ayam broiler pola mitra lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha pola mandiri sedangkan pendapatan tertinggi untuk kedua pola usaha dan skala usaha terbesar diperoleh peternak mandiri dari hasil penjualan ayam, karung, kotoran ternak dan kardus. Dari hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa peternak berusaha untuk menambah pendapatan.

Perbandingan Pendapatan Peternak Mandiri dan Mitra Menggunakan Uji-t

Uji-t dilakukan untuk membandingkan pendapatan bersih dari peternak pola mitra dan mandiri. Hasil uji-t terhadap pendapatan peternak mandiri dengan peternak mitra skala <500 ekor, menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,68 > 0,05$) artinya tolak H_0 yaitu usaha peternakan ayam broiler pola mitra dan mandiri masih layak untuk dijalankan.

Hasil uji-t pendapatan peternak mandiri dengan peternak sistem mitra skala 500–1.000 ekor menunjukkan bahwa nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($0,72 > 0,05$) artinya tolak H_0 berarti usaha peternakan ayam broiler baik pola mitra maupun mandiri masih layak untuk dijalankan.

Hasil uji-t pendapatan peternak mandiri dengan mitra skala usaha >1.000 ekor menunjukkan bahwa nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($1,15 > 0,05$) artinya tolak H_0 , berarti pendapatan sistem mandiri dengan sistem mitra berbeda nyata. Hal ini juga menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler pola mitra maupun mandiri layak

untuk dijalankan. Hasil analisis uji-t dapat dilihat pada Lampiran 11.

Analisis Kelayakan (Analisis Kelayakan Finansial Skala <500 ekor, Analisis Kelayakan Finansial 500–1000 ekor, Analisis Kelayakan Finansial > 1000 ekor)

Analisis Kelayakan Finansial Skala <500 ekor

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler pola mitra pada tingkat $df=12\%$ diperoleh nilai NPV sebesar -69.263,33, IRR sebesar 9% dan Net B/C sebesar 1.09. Sedangkan hasil perhitungan terhadap analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler pola mandiri pada tingkat $df=12\%$ diperoleh nilai NPV sebesar 1.748.644,77, IRR sebesar -27% dan Net B/C sebesar 0.73. Dari hasil perhitungan dari ketiga kriteria investasi tersebut, menunjukkan bahwa pada usaha peternakan ayam broiler pola mitra dan pola mandiri skala <500 tidak layak untuk dijalankan dimana pola mitra nilai $IRR < \text{social discount rate}$ dan pola mandiri nilai $IRR < \text{social discount rate}$ dan Net B/C < 1.

Analisis Kelayakan Finansial 500–1000 ekor

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler pola mitra skala 500–1000 pada tingkat $df=12\%$ diperoleh nilai NPV sebesar 535.120, IRR sebesar 15% dan Net B/C sebesar 1,15. Sedangkan hasil perhitungan terhadap analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler pola mandiri pada tingkat $df=12\%$ diperoleh nilai NPV sebesar 147.161,9898, IRR sebesar 15% dan Net B/C sebesar 1,15. Dari hasil perhitungan dari

ketiga kriteria investasi tersebut, menunjukkan bahwa pada usaha peternakan ayam broiler pola mitra dan mandiri skala 500–1000 ekor layak untuk dijalankan dimana dilihat dari nilai $NPV > 0$, $IRR > \text{social discount rate}$ dan Net B/C > 1.

Analisis Kelayakan Finansial > 1000 ekor

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler pola mitra skala >1000 ekor pada tingkat $df=12\%$ diperoleh nilai NPV sebesar 1.881.875, IRR sebesar 23% dan Net B/C sebesar 1,23. Sedangkan hasil perhitungan terhadap analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler pola mandiri pada tingkat $df=12\%$ diperoleh nilai NPV sebesar 971.088,435, IRR sebesar 40% dan Net B/C sebesar 1,40. Dari hasil perhitungan dari ketiga kriteria investasi tersebut, menunjukkan bahwa pada usaha peternakan ayam broiler pola mitra dan mandiri skala >1000 ekor semuanya layak, di lihat dari nilai $NPV > 0$, $IRR > \text{social discount rate}$ dan Net B/C > 1.

Analisis Sensitivitas (Analisis Sensitivitas Pola Mitra, Analisis Sensitivitas Pola Mandiri)

Untuk mengetahui seberapa sensitif suatu keputusan terhadap perubahan faktor-faktor atau parameter-parameter yang mempengaruhinya maka setiap pengambilan keputusan pada ekonomi teknik hendaknya disertai dengan analisa sensitivitas. Analisa ini akan memberikan gambaran sejauh mana suatu keputusan akan cukup kuat berhadapan dengan perubahan faktor-faktor atau parameter-parameter yang mempengaruhi (Sufa, 2007)

Tabel 9. Analisis Sensitivitas Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Mitra di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang pada Suku Bunga 12% (Kenaikan Harga DOC 10% dan Penurunan Harga Output 5%).

No	Skala Usaha (Ekor)	AKTUAL			SENSITIVITAS		
		Kriteria Kelayakan	Nilai Kriteria	Keputusan	Kriteria Kelayakan	Nilai Kriteria	Keputusan
1	<500	NPV	-69.263,33	Tidak Layak	NPV	-20.713,75	Tidak Layak
		Net B/C	1,09	Tidak Layak	Net B/C	1,10	Tidak Layak
		IRR	9%	Tidak Layak	IRR	10%	Tidak Layak
2	500-100	NPV	535.120	Layak	NPV	-71.318,48	Tidak Layak
		Net B/C	1,15	Layak	Net B/C	1,08	Tidak Layak
		IRR	15%	Layak	IRR	8%	Tidak Layak
3	>1000	NPV	1.881.875	Layak	NPV	-14.338,10	Tidak Layak
		Net B/C	1.23	Layak	Net B/C	1,12	Tidak Layak
		IRR	23%	Layak	IRR	12%	Tidak Layak

Sumber: Data Primer, (diolah)

Tabel 10. Analisis Sensitivitas Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Mandiri di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang pada Suku Bunga 12% (Kenaikan Harga DOC 10% dan Penurunan Harga Output 5%).

No	Skala Usaha (Ekor)	AKTUAL			SENSITIVITAS		
		Kriteria Kelayakan	Nilai Kriteria	Keputusan	Kriteria Kelayakan	Nilai Kriteria	Keputusan
1	<500	NPV	-1.748.644,77	Tidak Layak	NPV	-	Tidak Layak
						77.328,33	
		Net B/C	0,73	Tidak Layak	Net B/C	1,05	Tidak Layak
2	500-1000	IRR	-27%	Tidak Layak	IRR	5%	Tidak Layak
		NPV	147.161,9898	Layak	NPV	34.705,00	Tidak Layak
		Net B/C	1,15	Layak	Net B/C	1,10	Tidak Layak
3	>1000	IRR	15%	Layak	IRR	10%	Tidak Layak
		NPV	971.088,435	Layak	NPV	43.793,00	Layak
		Net B/C	1,04	Layak	Net B/C	1,14	Layak
		IRR	40%	Layak	IRR	14%	Layak

Sumber: Data Primer, (diolah)

Analisis Sensitivitas Pola Mitra

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil analisis sensitivitas pada usaha pola kemitraan skala <500 ekor, skala 500–1000 ekor dan skala >1000 ekor, dilihat dari kenaikan harga DOC 10% dan penurunan harga output 5%, usaha tersebut dikatakan tidak layak untuk dijalankan, dilihat dari nilai NPV<0, Net B/C<1 dan IRR<social discount rate yang berlaku.

Analisis Sensitivitas Pola Mandiri

Tabel 10 menunjukkan bahwa hasil analisis sensitivitas pada usaha pola mandiri skala <500 ekor secara aktual tidak layak, sedangkan skala 500–1000 ekor dan skala >1000 ekor, usaha tersebut layak. Apabila harga inputnya (DOC) naik 10% dan harga outputnya (ayam broiler) turun 5% pada skala usaha <500 dan skala 500–1000 ekor,

maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan karena dapat menyebabkan kerugian bagi peternak dimana di lihat dari nilai NPV<0, Net B/C<1 dan IRR<social discount rate yang berlaku, sedangkan pada skala >1000 ekor usaha tersebut layak untuk dijalankan. Akan tetapi, nilai IRR-nya sangat sensitif terhadap perubahan harga input maupun harga output. Apabila ada pergerakan pada kenaikan tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 12%, maka usaha tersebut akan mengalami kegagalan atau tidak layak. Dengan demikian, disarankan bagi peternak usaha peternakan ayam broiler pola mandiri, agar melakukan usahanya dengan skala usaha 500–1000 ekor dan skala >1000 ekor, dan apabila terjadi kenaikan harga input (DOC) 10% dan penurunan harga output 5%, maka disarankan agar peternak usaha pola mandiri menjalankan usahanya pada skala usaha >1000 ekor.

KESIMPULAN

Pola mitra dan mandiri merupakan dua pola usaha yang berbeda dalam usaha peternakan ayam broiler. Mayoritas peternak yang berada didaerah penelitian lebih memilih jenis usaha pola mitra dimana dari 22 responden, 73% responden menjalankan usaha pola mitra dan 27% responden lainnya menjalankan usaha pola mandiri.

Pendapatan yang diperoleh dari kedua pola usaha baik mitra maupun mandiri berbeda. Pada skala pemeliharaan <500 ekor, 500–1000 ekor dan >1000 ekor untuk pola mitra, pendapatan yang diperoleh peternak berturut-turut sebesar Rp 4.091.416,67; Rp 8.362.454 dan Rp 16.761.064. Untuk pola mandiri, pendapatan yang diperoleh peternak berturut-turut sebesar Rp 5.078.500 Rp 9.289.650 dan Rp 20.389.600. Dari hasil yang diperoleh, pendapatan tertinggi yang diperoleh dari kedua pola usaha tersebut ialah peternak mandiri.

Hasil analisis kelayakan usaha peternakan ayam broiler pola mitra skala <500 ekor menunjukkan bahwa dari ketiga kriteria kelayakan yang digunakan yakni NPV, Net B/C, dan IRR,

usaha tersebut dikatakan tidak layak, sedangkan skala 500–1000 ekor dan >1000 ekor, usaha tersebut dikatakan layak. Pada usaha pola mandiri, apabila pemeliharaannya skala <500 ekor maka usaha tersebut tidak layak, sedangkan pada skala 500–1000 ekor dan skala >1000 ekor usaha tersebut layak di jalankan.

Hasil analisis sensitivitas pola mitra dilihat dari kenaikan harga DOC 10% dan penurunan harga output 5% pada skala <500 ekor, skala 500–1000 ekor dan skala >1000 ekor usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan. Sedangkan pada usaha pola mandiri skala <500 ekor dan 500–1000 ekor, apabila harga input naik dan harga output turun, maka usaha tersebut tidak bisa dijalankan, sedangkan pada skala >1000 ekor, usaha tersebut layak untuk dijalankan. Akan tetapi, nilai IRR-nya sangat sensitif terhadap perubahan harga input maupun harga output. Apabila ada pergerakan pada kenaikan tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 12%, maka usaha tersebut akan mengalami kegagalan atau tidak layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amareko. SL. 2010. *Metodologi Penelitian dan Rancangan Percobaan*. Bahan Ajar Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Azizah N, Utami HD. 2013. Analisis pola kemitraan usaha peternakan ayam pedaging sistem *closed house* di Pandaan kabupaten jombang. *Jurnal Ilmu-IlmuPeternakan* 23 (2):1-5
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. 2012. Taebenu Dalam Angka. BPS Kabupaten Kupang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. 2015. Kabupaten Kupang Dalam Angka. BPS Kabupaten Kupang.
- Choliq A, Subagiyo, Purnomo AH.1993. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Penerbit Pioner Jaya. Bandung.
- Hernanto F. 1986. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hilipito A. 2013. *Analisis kelayakan finansial dan sensitivitas usaha ternak ayam broiler(studi kasus pada peternakan ayam broiler di desa Bulonthala Timur Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten B one Bolango)* [File:///C:/Users/Server Mentari.Net/Downloads/Documents/2582-2575-1-Pb.Pdf](File:///C:/Users/Server%20Mentari.Net/Downloads/Documents/2582-2575-1-Pb.Pdf). Di akses tanggal 28 Juni 2016.
- Imaduddin R. 2001. *Analisis Kemitraan Pola Perusahaan Inti-Rakyat (PIR) Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging (Kasus PT. Ciomas Adisatwa Sukabumi)*. Skripsi pada Departemen Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jaelani A, Suslinawati, Maslan. 2013. Analisis kelayakan usaha peternakan ayam broiler di kecamatan tapin utara kabupaten tapin (feasibility analysis of broiler chicken farming at tapin utara subdistrict, tapin district). *Jurnal Ilmu Ternak* 13 (2):42-48
- Mubyarto, 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta
- Priyadi U. 2004. *Analisis Distribusi Ayam Broiler di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. FE Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Ratnasari R, Sarengat W, Setiadi A. 2015. Analisis pendapatan peternak ayam broiler pada sistem kemitraan di kecamatan gunung pati kota semarang. *Animal Agriculture Journal* 4(1):47-53
- Siradjuddin I, 2016. Analisis serapan tenaga kerja dan pendapatan petani kelapa sawit di kabupaten pelalawan. *Jurnal Agroteknologi* 6 (2) :1-8
- SoekartawiA, Soeharjo, Dillon JL, Hardacker JB. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk pembangunan Petani Kecil*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sufa MF. 2007. Analisis sensitivitas pada keputusan pembangunan *meeting hall* untuk minimasi resiko investasi. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*5 (3):97 – 105
- Thamrin S, Muis M, Alfian ER. 2006. Analisisfinansialusaha peternakan ayam broiler polakemitraan. *Jurnal Agrisistem* 2 (1):32-41